

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena dianggap sebagai kebutuhan dasar yang esensial. Pendidikan merupakan upaya yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan dalam membentuk kepribadian secara menyeluruh, yang dilakukan baik melalui jalur formal maupun nonformal. Pendidikan atau pedagogi dalam bahasa Yunani berasal dari kata *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak.¹ Sementara itu, dalam bahasa Latin, pendidikan berasal dari kata *educare* yang artinya membimbing keluar.² Jadi, Pendidikan adalah sarana untuk memperoleh ilmu yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan membentuk peserta didik yang kompeten dan mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan pendidikan, manusia berusaha mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, melalui proses belajar mengajar.

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar oleh individu atau kelompok dengan tujuan membimbing dan

¹ Harianto G.P, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Masa Kini* (Yogyakarta:

² Ibid, 1.

menyediakan bekal bagi individu atau kelompok, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan dewasa.³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 sebagaimana yang dikutip oleh Edison mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Oleh sebab itu, pendidikan harus direncanakan dengan sematang mungkin agar menjadi proses yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, terampil, dan kompeten.

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang berlandaskan Alkitab dan diamanatkan oleh kepada umat-Nya (Mat. 28:19-20) dan merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter dan spiritual siswa. Pendidikan Agama Kristen dapat dilaksanakan dalam lembaga keluarga, jemaat atau gereja dan sekolah. Pendidikan Agama Kristen (PAK) di maksudkan untuk mengantar peserta didik kepada pengenalan akan Allah di dalam Yesus Kristus sebagai Tuhan dan

³ Binsen S Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 3.

⁴ F. Thomas Edison, *52 Metode Mengajar: Mengangkat Harkat Dan Martabat Pendidik Menjadi Berwibawa Dan Terhormat* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 1.

Juruselamat sehingga peserta didik hidup takut kepada-Nya dan dapat mengalami perubahan hidup yang menyeluruh.⁵

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai kehidupan Kristiani yang bersumber dari Alkitab, yang bertujuan untuk membantu manusia memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Kristen dalam konteks kehidupan beragama dan berbangsa. Pendidikan Agama Kristen membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan kasih Kristus, pertumbuhan rohani, dan pengabdian kepada Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus. Namun hasil belajar pendidikan agama seringkali belum mencapai standar yang diharapkan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, diantaranya motivasi belajar siswa dan pola asuh orang tua.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mendukung hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu yang menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa sebesar 96,2% dan sisanya 3,8% dipengaruhi oleh faktor lain.⁶ Adanya motivasi belajar menyebabkan siswa terdorong untuk tekun dan bersemangat dalam belajar. Yonatan Sumarto berpendapat bahwa “motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang berada dalam diri

⁵ Ismail Banne Ringgi, “Membangun Kecerdasan Majemuk Dalam Pendidikan Agama Kristen,” in *PAK Konteks Indonesia* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 160.

⁶ Wahyu Bagja Sulfemi, “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Di SMP Kabupaten Bogor,” *Edu tecno: Jurnal Pendidikan dan Administrasi Pendidikan* 18, no. 1 (2018).

seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas untuk memperoleh perubahan tingkah laku dan pengetahuan sebagai hasil upaya dari latihan dan pengalaman.”⁷ Oleh karena itu, individu yang memiliki motivasi untuk belajar dalam hidupnya akan berusaha keras dan tidak mudah menyerah dalam menjalani pendidikan. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki motivasi untuk belajar, ia akan cenderung tidak peduli terhadap proses belajar, sehingga perhatiannya tidak terfokus pada pelajaran. Datu mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk belajar dan memberikan arah pada proses belajar, sehingga tujuan yang ingin dicapai siswa dapat terwujud.⁸ Motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia (intrinsik) dan dari luar diri manusia (ekstrinsik). Faktor intrinsik merupakan faktor yang disebabkan oleh dorongan untuk mengatasi sesuatu serta cita-cita atau harapan manusia, sementara faktor ekstrinsik merupakan penghargaan/*reward* dan lingkungan belajar serta proses belajar yang menyenangkan.⁹

Selain itu, pola asuh orang tua juga memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa, karena orang tua berfungsi sebagai pendidik

⁷ Yonatan Sumarto, “Tinjauan Terhadap Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *ARRANG* 5, no. 2 (2018): 2–16.

⁸ Almi Rianti Datu; dkk, “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Tengah Pandemi COVID-19,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 1959–1965.

⁹ Y; Marhaeni; Jampel Foeh, “Pengaruh Model Pembelajaran Konekstual Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dengan Kovariabel Motivasi Belajar Dan Sikap Religius Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Kupang Tahun Pelajaran 2014/2015,” *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 5, no. 1 (2015): 1–11.

dan pengasuh utama dalam kehidupan . Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasir dan Widiyono, dimana hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa yaitu sebesar 53,9%.¹⁰ Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan orang tua memengaruhi motivasi belajar anak, baik di rumah maupun di sekolah. Setiap orang tua tentu memiliki cara atau pola asuh yang berbeda dalam mendidik anak. Ayun, sebagaimana dikutip oleh Nasir, membagi pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.¹¹ Pola asuh otoriter menekankan kontrol ketat orang tua terhadap peraturan dan perilaku anak, sedangkan pola asuh demokratis mendorong komunikasi timbal balik dan mendukung bakat dan pilihan anak dalam batasan yang ditentukan. Orang tua dengan pola asuh demokratis hanya memainkan peran sebagai pemberi arahan, pendukung, dan memberi batasan dalam mengendalikan perilaku anak. Sebaliknya, pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu tanpa ada aturan dan hukuman.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Martha Ratta Patandean selaku guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Kristen Gandangbatu ditemukan permasalahan bahwa hasil belajar pendidikan agama siswa belum sesuai dengan apa yang diharapkan atau masih berada

¹⁰ Aan Nasir, Abdulloh Haris Khoirun; Widiyono, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar," *Journal On Teacher Education (JOTE)* 3, no. 3 (2022): 365–373.

¹¹ Ibid.

dibawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP).¹² Dari data awal yang didapatkan, Kriteria Ketuntasan Pembelajaran (KKTP) pada mata pelajaran Agama Kristen Siswa Kelas VIII SMP Kristen Gandangbatu adalah 78. Nilai siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di tahun ajaran 2024/2025 masih tergolong rendah, dimana dari 63 orang siswa hanya 26 orang siswa atau 41% yang mencapai nilai KKTP sedangkan 37 siswa atau 59% belum mencapai KKTP. Rendahnya nilai KKTP yang dicapai peserta didik pada mata pelajaran agama kristen disebabkan oleh faktor internal yaitu kurangnya motivasi belajar dari siswa.¹³ Hal ini bisa dilihat dari banyaknya siswa yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan pelajaran dan kurangnya persiapan mereka dalam mengikuti pelajaran agama seperti tidak membawa Alkitab, tidak mengerjakan tugas, mengantuk dalam kelas, dan keluar masuk kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini tentu dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Tifanny Putri ketika di wawancarai mengatakan bahwa di rumah ia memiliki kebebasan untuk melakukan apa saja tanpa ada aturan, termasuk dalam hal belajar, karena orang tuanya terlalu sibuk bekerja.¹⁴ Berbeda dengan Aklesia Adelia, ketika di wawancarai ia mengatakan bahwa di rumah ia memiliki pekerjaan rumah yang sangat

¹² Patandean, Marta Ratta, Wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 30 Januari 2025.

¹³ Ibid.

¹⁴ Putri, Tifanny, Wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 4 Desember 2024.

banyak, sehingga terkadang ia tidak memiliki waktu untuk belajar.¹⁵ Latar belakang orang tua yang berbeda-beda tentu membuat pola pengasuhan pada anak juga berbeda-beda, sehingga hasil belajar mereka pun berbeda-beda. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga tidak ada waktu untuk mengontrol anak-anak mereka, bahkan ada yang memberikan pekerjaan rumah yang banyak kepada anak sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk belajar, karena tuntutan ekonomi. Berdasarkan masalah tersebut, saya tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pengaruh motivasi belajar dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VIII SMP Kristen Gandangbatu".

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh motivasi belajar dan pola asuh orang tua telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Waritsman tentang pengaruh motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika siswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar matematika siswa.¹⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Erik Toga dkk, mengenai pengaruh pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar menunjukkan

¹⁵ Aklesia Adelia, Wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 4 Desember 2024.

¹⁶ Arsyil Waritsman, "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa," *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* 2, no. 1 (2020): 28–32, https://ojs.umada.ac.id/index.php/tolis_ilmiah/article/view/91.

bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar anak yang ditunjukkan oleh hasil uji Chi Square dengan SPSS $q=0,7 > \alpha=0,05$.¹⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Najibah tentang pengaruh pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa dengan besar korelasi sebesar 12,1%.¹⁸ Kebaharuan dalam penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada penelitian ini menawarkan pendekatan terintegrasi dengan menghubungkan motivasi belajar dan pola asuh orang tua secara simultan mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini berfokus pada salah satu sekolah di Gandangbatu yang memiliki ciri khas budaya dan sosial yang unik. Hal ini dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana motivasi belajar dan pola asuh di daerah ini secara spesifik memengaruhi hasil belajar siswa, sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki praktik pendidikan dan pengasuhan anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

¹⁷ Erik; dkk Toga, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 4033–4044.

¹⁸ Nike Aenun Najibah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cempaka Putih 02 Tangerang Selatan" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 71 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36672>.

1. Hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Kristen Gandangbatu masih tergolong rendah dari 63 orang siswa hanya 26 orang siswa atau 41% yang mencapai nilai KKTP sedangkan 37 siswa atau 59% belum mencapai KKTP. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa masih dominan hasil belajar (59%) siswa belum mencapai KKTP?

2. Motivasi belajar peserta didik masih kurang yang dibuktikan dengan banyaknya siswa yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan pelajaran dan kurangnya persiapan mereka dalam mengikuti pelajaran agama seperti tidak membawa Alkitab, tidak mengerjakan tugas, mengantuk dalam kelas, dan keluar masuk kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung. Pertanyaan yang muncul adalah apa penyebab motivasi siswa masih kurang dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen?

3. Pola asuh orang tua belum maksimal, seperti orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga tidak ada waktu untuk mengontrol anak-anak mereka, bahkan ada yang memberikan pekerjaan rumah yang banyak kepada anak sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk belajar, karena tuntutan ekonomi. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana cara merubah pola asuh orang tua yang belum maksimal?

4. Hasil belajar siswa rendah karena kurangnya motivasi belajar dan pola asuh orang tua kurang maksimal. Pertanyaan yang muncul adalah

bagaimana pengaruh motivasi belajar dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa?

C. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu dalam melaksanakan penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu hanya pada masalah poin empat yaitu hasil belajar siswa rendah karena kurangnya motivasi belajar dan pola asuh orang tua kurang maksimal. Dalam hal ini penulis hanya akan mencari pengaruh dari motivasi belajar dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh antara motivasi belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas VIII SMP Kristen Gandangbatu?
2. Apakah ada pengaruh antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas VIII SMP Kristen Gandangbatu?
3. Apakah ada pengaruh antara motivasi belajar dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas VIII SMP Kristen Gandangbatu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk

1. Menguji dan mengukur seberapa besar pengaruh antara motivasi belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas VIII SMP Kristen Gandangbatu.

2. Menguji dan mengukur seberapa besar pengaruh antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas VIII SMP Kristen Gandangbatu.

3. Menguji dan mengukur seberapa besar pengaruh antara motivasi belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas VIII SMP Kristen Gandangbatu.

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penulisan tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa dan pola asuh orang tua, dan dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian kolaboratif yang mengeksplorasi keterkaitan antara faktor-faktor ini dan dampaknya terhadap hasil

belajar, khususnya dalam bidang Psikologi dan Orientasi Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam rangka merancang program yang mengintegrasikan aspek akademik dan spiritual, mengembangkan hubungan/kemitraan yang lebih baik antara sekolah dengan orang tua, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pengaruh antara motivasi belajar dan pola asuh orang tua, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, sehingga dapat membantu guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang meningkatkan motivasi siswa, dan meningkatkan kesadaran akan dampak latar belakang keluarga siswa terhadap prestasi akademiknya.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa tentang pengaruh antara motivasi belajar dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa, sehingga siswa dapat

meningkatkan kesadaran akan pentingnya motivasi internal dan spiritualitas dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan.

d. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang pengaruh antara motivasi belajar dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar, sehingga orang tua dapat mencari cara untuk meningkatkan motivasi belajar anak dan memperbaiki pola asuh yang diterapkan pada anak.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman isi karya ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Tinjauan pustaka yang meliputi: kajian pustaka, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III, Metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, jenis data, dan metode pengumpulan data.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi: hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V, Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

